

## Marriage Myths in Sawér Pangantén: A Semiotic Analysis by Roland Barthes

Mitos Perkawinan dalam Sawér Pangantén: Analisis Semiotika Roland Barthes

Putri Naufal Nurotul Zannah<sup>1\*</sup> Yostiani Noor Asmi Harini<sup>2</sup> Memen Durachman<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author. Email: [putrinflnz@upi.edu](mailto:putrinflnz@upi.edu)

doi: 10.24036/jbs.v14i1.137122

Submitted: Dec 25, 2025

Revised: Mar 4, 2026

Accepted: Mar 30, 2026

### Abstract

*Sawér Pangantén* is a form of Sundanese oral literature that serves as a medium for advice and prayer in wedding ceremonies. This study aims to reveal the denotative, connotative, and mythical meanings in *Sawér Pangantén* texts and the cultural values they contain. Previous studies have primarily emphasized the normative function of this tradition and have not positioned *sawér* as an ideological mechanism that shapes and normalizes social perceptions of marriage. This research employs a qualitative approach using textual analysis based on Roland Barthes' semiotics. The data consist of a sixteen-stanza *Sawér Pangantén* text obtained through recorded oral narration from a native informant in Cisewu, Garut Regency, and subsequently transcribed verbatim. The analysis was conducted stanza by stanza by mapping the relationship between signifier and signified (denotation), cultural meaning (connotation), and second-order signification (myth) that naturalizes ideology. The findings reveal four axes of the myth of marriage: the social legitimation of husband-wife status, orientation toward well-being and harmonious prosperity, divine and ancestral legitimation, and an ethic of sacred caution articulated through prayer. At the level of myth, marriage is legitimized as a sacred institution aligned with divine will and accepted as a naturalized social order within Sundanese society.

**Keywords:** *Sawér Pangantén*; Sundanese tradition; Barthesian semiotics; Barthesian myths; marriage ideology

### Abstrak

*Sawér Pangantén* merupakan bentuk sastra lisan Sunda yang berfungsi sebagai media nasihat dan doa dalam upacara perkawinan. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam teks *Sawér Pangantén* serta nilai budaya yang dikandungnya. Kajian sebelumnya masih cenderung memfokuskan fungsi normatif tradisi dan belum memosisikan *sawér* sebagai mekanisme ideologis yang membentuk serta menormalisasi pandangan masyarakat tentang perkawinan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks berdasarkan semiotika Roland Barthes. Data berupa teks *Sawér Pangantén* (16 bait) diperoleh melalui perekaman tuturan informan asli Cisewu, Kabupaten Garut, kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Analisis dilakukan per bait dengan memetakan hubungan penanda-petanda (denotasi), makna kultural (konotasi), serta signifikasi tingkat kedua (mitos) yang menaturalisasi ideologi. Temuan menunjukkan empat poros mitos perkawinan, yaitu legitimasi sosial status suami-istri, orientasi menuju *karaharjaan*, legitimasi ilahi dan leluhur, serta etika kehati-hatian yang disakralkan melalui doa. Pada tingkat mitos, perkawinan dilegitimasi sebagai institusi sakral yang selaras dengan kehendak ilahi dan diterima sebagai tatanan yang tampak alamiah dalam masyarakat Sunda.

**Kata kunci:** *Sawér Pangantén*; tradisi Sunda; semiotika Barthes; Mitos Barthesian; ideologi perkawinan

## PENDAHULUAN

*Sawér Pangantén* merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional Sunda yang hadir dalam rangkaian upacara perkawinan dan lazim dipahami sebagai medium nasihat, doa, serta harapan bagi pasangan pengantin (Ekadjati 2009). Tradisi tuturan seperti ini sering dipelajari dalam kajian folklor dan antropologi sebagai bagian dari pewarisan norma sosial dan nilai moral (Hasanah dan Andari 2021; Danandjaja 2002). Namun, pembacaan yang berhenti pada fungsi seremonial dan pesan moral berisiko menutup cara kerja tuturan ritual sebagai sistem tanda yang ikut membentuk serta menstabilkan konstruksi tertentu tentang "*perkawinan ideal*", relasi suami-istri, dan tatanan nilai yang dianggap wajar dalam masyarakat pendukungnya (Akbar dan Naida 2025; Muhammad 2024). Dalam perspektif semiotika budaya, teks ritual tidak hanya mencerminkan realitas

sosial, tetapi turut membentuknya melalui mekanisme representasi, repetisi, dan legitimasi simbolik, yang menjadikan suatu pandangan sosial tampil seolah-olah alamiah (Koentjaraningrat 2009).

Berbagai kajian telah mencoba memahami *Sawér Pangantén* dari sudut pandang fungsi sosial, struktur teks, dan dinamika budaya. Setiady (2013) mendeskripsikan sawér sebagai media nasihat dan pengesahan sosial dalam konteks performatif tradisi lisan. Rosniawati dkk. (2025) menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk memetakan ikon, indeks, dan simbol dalam prosesi ritual, namun pendekatannya masih terbatas pada fungsi representasional objek ritual. Studi berbasis pendekatan Roland Barthes juga pernah diterapkan, tetapi umumnya berfokus pada simbol material dalam upacara (misalnya beras, uang logam) dan pemaknaan keberkahan atau kelanggengan rumah tangga (Adnan 2015), atau pada perubahan fungsi tradisi, seperti komodifikasi dalam konteks urban (Trianingsih dkk. 2023). Pandangan fungsional dan simbolik semacam ini penting, tetapi kurang memberikan gambaran sistematis tentang bagaimana makna literal dalam tuturan berpindah menjadi makna yang secara ideologis dinaturalisasi sebagai bagian dari pandangan budaya yang tampak wajar.

Dalam kajian antropologi simbolik dan semiotik budaya, sejumlah peneliti menegaskan bahwa ritual tidak hanya melakukan fungsi komunikasi tetapi juga mengonstruksi realitas sosial dan ideologi melalui simbol dan makna (Rumahuru 2018). Novia (2025) menyatakan bahwa ritual merupakan teks budaya yang dapat dibaca untuk memahami pengetahuan dan nilai kolektif. Sejalan dengan itu, Barthes (1972; 1977) melalui kerangka semiotika menunjukkan bahwa mitos bekerja sebagai signifikasi tingkat kedua yang menaturalisasi ideologi sosial sehingga tampil seolah-olah merupakan kebenaran yang tidak dipertanyakan. Konsep ini telah banyak digunakan dalam kajian budaya populer untuk menjelaskan naturalisasi nilai dalam media (Fiske 2010; Hall 1997), namun penerapan pada teks ritual tradisional seperti sawér masih relatif terbatas.

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini mengadopsi semiotika Roland Barthes karena kerangka ini memungkinkan pembacaan yang melampaui sekadar klasifikasi tanda. Dalam model Barthes, tanda pada tataran pertama, yaitu relasi penanda-petanda yang menghasilkan makna denotatif dan konotatif dapat dipakai kembali sebagai penanda baru pada level mitos, yang berfungsi menaturalisasi konstruksi sosial-historis sehingga tampak alamiah dan netral (Barthes 1983; Barker 2008; Fiske 2010). Dengan demikian, fokus analisis bukan sekadar menjawab “apa pesan nasihat sawer?”, tetapi menelusuri mekanisme transformasi tanda: dari makna literal (denotasi) → makna kultural (konotasi) → mitos yang menaturalisasi ideologi.

Dalam kerangka ini, teks *Sawér Pangantén* dipandang sebagai sistem tanda yang bekerja bertingkat. Unit analisis penelitian adalah bait, di mana setiap bait dianalisis untuk memetakan penanda-penanda kunci seperti formula pengesahan status, orientasi kesejahteraan (*karaharjaan*), rujukan ketuhanan dan leluhur, struktur larangan atau kehati-hatian, serta doa penutup yang secara bersama membentuk horizon normatif tentang perkawinan. Contoh operasionalisasi mitos dalam teks ini adalah penanda religius seperti “*papagon Gusti*” yang, pada tingkat mitos, menegaskan perkawinan sebagai ketetapan ilahi yang tampak alamiah dan tidak layak dipersoalkan.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini diarahkan oleh pertanyaan penelitian berikut:

- (1) Makna denotatif apa yang dinyatakan tuturan *Sawér Pangantén* pada level permukaan (misalnya bentuk ucapan, nasihat, peringatan, dan doa)?
- (2) Makna konotatif apa yang dilekatkan pada penanda-penanda kunci sehingga membangun posisi moral bagi subjek pengantin (misalnya tanggung jawab, kehati-hatian, orientasi kesejahteraan)?
- (3) Bagaimana konotasi tersebut bertransformasi menjadi mitos (signifikasi tingkat kedua) yang menaturalisasi ideologi perkawinan melalui legitimasi sosial, religius, dan kultural sehingga perkawinan diposisikan sebagai institusi yang tampak alamiah dan sulit dipersoalkan?

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Pertama, secara metodologis-analitis, penelitian ini menawarkan pemetaan operasional yang eksplisit tentang bagaimana tanda bergerak dari denotasi ke konotasi hingga menjadi mitos (Barthes 1972; Ahimsa-Putra 2001), sehingga pembacaan semiotik dapat diaudit melalui jejak penanda-petanda yang jelas pada setiap bait. Kedua, secara teoretik-kajian budaya, penelitian ini menegaskan bahwa tuturan ritual seperti *Sawér Pangantén* tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga bekerja sebagai mekanisme naturalisasi ideologi perkawinan ideal, yakni cara tertentu memaknai relasi suami-istri, otoritas Tuhan/leluhur, serta standar moral dalam rumah tangga sebagai kebenaran sosial.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan desain analisis teks (*textual analysis*) yang menempatkan teks sebagai objek interpretatif dalam tradisi penelitian kualitatif (Creswell 2003). Fokus kajian adalah pembacaan sistem tanda dalam tuturan *Sawér Pangantén* varian Cisewu, Kabupaten Garut. Kajian dibatasi pada struktur tanda dalam teks hasil transkripsi dan tidak mencakup aspek performatif, musikal, maupun praktik ritual di luar teks. Dengan pembatasan tersebut, sawér diposisikan sebagai teks budaya yang dianalisis pada tataran signifikasi.

Objek penelitian berupa teks *Sawér Pangantén* varian Cisewu yang terdiri atas 16 bait (masing-masing dua larik). Varian ini dipilih secara purposif karena tradisi nyawer masih hidup dan terdapat pelaku tradisi yang mampu menuturkan teks secara utuh, sehingga memungkinkan penelusuran struktur makna secara komprehensif. Temuan penelitian diposisikan sebagai pembacaan mendalam atas satu varian lokal dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh variasi regional dalam kebudayaan Sunda.

Sumber data diperoleh melalui seorang informan bernama Heri Yanto (27 tahun), yang merupakan pelaku tradisi (juru sawér) di Cisewu, Kabupaten Garut. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam praktik budaya serta kompetensi menuturkan teks *Sawér Pangantén* secara lengkap. Penyebutan identitas dilakukan atas persetujuan informan untuk kepentingan etika dan publikasi ilmiah.

Data penelitian berupa satu teks tuturan *Sawér Pangantén* yang terdiri atas 16 bait (masing-masing dua larik per bait). Seluruh bait dianalisis menggunakan teknik total sampling karena dipandang membentuk struktur pesan yang utuh dalam prosesi sawér. Untuk memudahkan keterlacakan temuan, setiap bait diberi kode B1-B16. Teks lengkap disajikan pada Tabel 1 yang memuat teks asli, glos leksikal, dan terjemahan bahasa Indonesia guna memungkinkan verifikasi jalur interpretasi. Pengumpulan data dilakukan melalui perekaman audio pada Desember 2024 dengan persetujuan informan. Rekaman ditranskripsikan secara verbatim dengan mempertahankan struktur bait dan larik sebagaimana tuturan. Repetisi dipertahankan, jeda pendek ditandai dengan elipsis (...). Diksi bahasa Sunda dipertahankan dan disertai glos serta terjemahan bebas sebagai dasar analisis.

Tabel 1. Data dan Glos *Sawér Pangantén*

Kode	Teks	Glos	Terjemahan
B1, B2	<i>Bagéa nu panganténan Jalar istri jatukrami...</i>	<i>bagéa</i> (selamat/berbahagia)	Selamat kepada para pengantin, karena kini istri telah bersuami (menikah).
		<i>panganténan</i> (pengantin)	
		<i>jalar</i> (karena/sebab)	
		<i>istri jatukrami</i> (istri bersuami/menikah)	
B3	<i>Nyorang jalan karaharjaan Mangsa hirup rumah tangga</i>	<i>nyorang</i> (menapaki/menjalani)	Menapaki jalan kesejahteraan, dalam masa hidup berumah tangga.
		<i>karaharjaan</i> (kesejahteraan/kebahagiaan hidup)	
		<i>mangsa</i> (masa)	
		<i>hirup</i> (hidup)	
B4	<i>Ayeuna cunduk waktuna Nyumponan papagon Gusti</i>	<i>ayeuna</i> (sekarang)	Kini telah tiba waktunya memenuhi ketentuan Tuhan.
		<i>cunduk</i> (tiba)	
		<i>nyumponan</i> (memenuhi)	
		<i>papagon</i> (aturan/pedoman)	

Kode	Teks	Glos	Terjemahan
		<i>Gusti</i> (Tuhan)	
B5	<i>Mugia aya gunana Pangrajah ieu pépéling</i>	<i>mugia</i> (semoga)	Semoga ada manfaatnya mantra dan nasihat ini.
		<i>aya</i> (ada)	
		<i>gunana</i> (gunanya)	
		<i>pangrajah</i> (mantra/doa pembuka)	
		<i>pépéling</i> (peringatan/nasihat)	
B6	<i>Tuturunan ti karuhun Pamuka karaharjaan</i>	<i>tuturunan</i> (warisan/turunan)	Warisan dari para leluhur, sebagai pembuka jalan kesejahteraan.
		<i>ti</i> (dari)	
		<i>karuhun</i> (leluhur)	
		<i>pamuka</i> (pembuka/jalan awal)	
		<i>karaharjaan</i> (kesejahteraan)	
B7	<i>Jembarna nu Maha Agung Asih henteu pilih tanding</i>	<i>jembar</i> (luas)	Luas kasih Tuhan Yang Maha Agung, cinta-Nya tak tertandingi.
		<i>nu</i> (yang)	
		<i>Maha Agung</i> (Tuhan Yang Mahatinggi)	
		<i>asih</i> (kasih)	
		<i>henteu pilih tanding</i> (tak tertandingi/tak membeda-bedakan)	
B8	<i>Kaasup ka hidep duaan Nu geulis sareng nu kasép</i>	<i>kaasup</i> (termasuk)	Termasuk kepada kalian berdua, yang cantik dan yang tampan.
		<i>hidep</i> (kalian)	
		<i>duaan</i> (berdua)	
		<i>nu geulis</i> (yang cantik)	
		<i>sareng</i> (dan)	
		<i>nu kasép</i> (yang tampan)	
B9	<i>Diijabah panejana Dumugi tepung rarabi</i>	<i>diijabah</i> (dikabulkan)	Doanya telah dikabulkan, hingga akhirnya bertemu dalam pernikahan.
		<i>panejana</i> (doanya)	
		<i>dumugi</i> (hingga/sampai)	
		<i>tepong</i> (bertemu)	
		<i>rarabi</i> (menikah)	

Kode	Teks	Glos	Terjemahan
B10	<i>Rarabi téh gawé luhung Pancén suci ti Yang Agung</i>	<i>gawé</i> (pekerjaan/tugas)	Pernikahan adalah tugas mulia, kewajiban suci dari Tuhan.
		<i>luhung</i> (mulia)	
		<i>pancén</i> (tugas/kewajiban)	
		<i>Yang Agung</i> (Tuhan)	
B11	<i>Ulah rék dianggap gampang Sumawon dianggap ulin</i>	<i>ulah</i> (jangan)	Jangan dianggap mudah, apalagi dianggap permainan.
		<i>gampang</i> (mudah/sepele)	
		<i>sumawon</i> (apalagi)	
		<i>ulin</i> (bermain-main)	
B12	<i>Kamudi sing ati-ati Bisi cilaka nya diri</i>	<i>kamudi</i> (mengemudi/mengarungi)	Harus hati-hati, agar tidak celaka diri.
		<i>ati-ati</i> (berhati-hati)	
		<i>bisi</i> (jangan sampai)	
		<i>cilaka</i> (celaka)	
B13	<i>Sakitu pamundut sepuh Regepkeun ku eusi batin</i>	<i>pamundut</i> (permintaan)	Demikian pesan orang tua, resapilah dengan sepenuh hati.
		<i>sepuh</i> (orang tua/yang dituakan)	
		<i>regepkeun</i> (resapi/perhatikan)	
		<i>eusi batin</i> (isi hati)	
B14	<i>Pamugi mulus rahayu Bral geura miang</i>	<i>mulus</i> (lancar)	Semoga lancar dan selamat, berangkatlah melangkah.
		<i>rahayu</i> (selamat/sejahtera)	
		<i>bral</i> (berangkat)	
		<i>miang</i> (melangkah/pergi)	
B15	<i>Dirahmat ku Nu Kawasa Mugi hidep bagja diri</i>	<i>dirahmat</i> (diberi rahmat)	Dirahmati oleh Yang Mahakuasa, semoga kalian berbahagia.
		<i>Nu Kawasa</i> (Yang Mahakuasa)	
		<i>bagja</i> (bahagia)	
B16	<i>Aamiin Ya Robbal Alamin Gusti nangtayungan</i>	<i>Ya Robbal Alamin</i> (Ya Tuhan semesta alam)	Amin, ya Tuhan semesta alam, semoga Tuhan melindungi.
	<i>nangtayungan</i> (melindungi)		

Teknik analisis data menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang diterapkan per bait melalui tiga tahap signifikasi. Pertama, identifikasi makna denotatif sebagai makna literal pada permukaan teks. Kedua, pemetaan makna konotatif berupa nilai dan asosiasi kultural yang melekat pada denotasi. Ketiga, penelusuran signifikasi tingkat kedua (mitos) dengan memandang konotasi

sebagai penanda baru yang menaturalisasi konsep ideologis tertentu. Suatu makna dikategorikan sebagai mitos apabila (1) berfungsi menampilkan konsep sebagai sesuatu yang wajar dan sakral, (2) muncul sebagai pola berulang dalam teks, serta (3) mengandung legitimasi sosial, religius, atau kultural yang menutup kemungkinan pemaknaan alternatif. Proses analisis dilakukan secara iteratif melalui pembacaan berulang untuk menjaga konsistensi kategorisasi.

Keabsahan data dijaga melalui dua strategi. Pertama, *member check* kepada informan untuk memastikan ketepatan transkripsi dan pemaknaan dasar. Kedua, *peer debriefing* dengan rekan peneliti guna mengevaluasi konsistensi kategori denotasi, konotasi, dan mitos serta meminimalkan subjektivitas interpretasi.

## HASIL

Analisis terhadap korpus *Sawér Pangantén* varian Cisewu (16 bait; B1-B16) menunjukkan bahwa teks bergerak bertahap dari fungsi literal menuju konstruksi nilai, dan akhirnya membentuk sistem mitologis yang menaturalisasi perkawinan sebagai institusi sosial yang sah, bermoral, dan sakral. Secara tematik, mekanisme signifikansi tingkat kedua (mitos) terkonsolidasi dalam empat poros: (1) legitimasi sosial status suami-istri, (2) ideologi *karaharjaan*, (3) legitimasi ilahi dan otoritas leluhur, serta (4) etika kehati-hatian yang dikukuhkan melalui doa penutup.

Untuk memudahkan pemetaan proses signifikansi, hasil analisis disajikan secara ringkas dalam Tabel hasil penelitian berikut.

### LEVEL DENOTASI

Pada level denotatif, teks memuat empat fungsi permukaan yang berulang: (a) ucapan selamat/pengesahan status, (b) arahan-orientasi hidup berumah tangga, (c) pepeling/peringatan etis, dan (d) doa/harapan. Pengelompokan ini menjadi dasar untuk menelusuri bagaimana unit literal tersebut “naik kelas” menjadi nilai (konotasi) dan ideologi (mitos).

Tabel 2. Klasifikasi Denotatif *Sawér Pangantén*

Kategori denotasi	Indikator penanda (contoh)	Bait bukti (B#)
Ucapan selamat/pengesahan	“ <i>Bagéa nu panganténan/Jalar istri jatukrami</i> ” (ucapan selamat + penegasan status)	B1-B2
Orientasi hidup berumah tangga	“ <i>Nyorang jalan karaharjaan/Mangsa hirup rumah tangga</i> ” (menempuh jalan kesejahteraan dalam fase rumah tangga)	B3; juga penguatan “ <i>Pamuka karaharjaan</i> ” di B6
Kepatuhan/legitimasi religius	“ <i>Nyumponan papagon Gusti</i> ” (memenuhi ketentuan Tuhan)	B4
Pepeling/peringatan etis	“ <i>Ulah rék dianggap gampang/Sumawon dianggap ulin</i> ” (jangan dianggap mudah/apalagi dianggap permainan), “ <i>Kamudi sing ati-ati/Bisi cilaka nya diri</i> ” (harus hati-hati agar tidak celaka diri)	B11-B12
Nasihat generasional	“ <i>Sakitu pamundut sepuh/Regepkeun ku eusi batin</i> ” (demikian pesan orang tua; resapilah dengan sepenuh hati)	B13
Doa/harapan penutup	“ <i>Dirahmat ku Nu Kawasa/Mugi hidep bagja diri</i> ” (dirahmati oleh Yang Mahakuasa, semoga kalian berbahagia), “ <i>Aamiin Ya Robbal Alamin/Gusti nangtayungan</i> ” (Amin, ya Tuhan semesta alam, semoga Tuhan melindungi)	B15-B16

Melalui pemetaan tersebut, terlihat bahwa pada tataran denotatif teks *Sawér Pangantén* berfungsi sebagai rangkaian ucapan selamat, arahan hidup, nasihat etis, serta doa penutup yang tersusun secara bertahap dari awal hingga akhir. Pada tahap ini, makna masih berada pada level literal dan komunikatif, yakni menyampaikan pesan yang dapat dipahami secara langsung tanpa perlu pembacaan simbolik yang mendalam. Namun, struktur pengulangan dan distribusi fungsi tersebut menunjukkan adanya pola yang konsisten, yang kemudian membuka ruang bagi pembentukan makna kultural pada tingkat berikutnya. Dengan demikian, level denotasi menjadi fondasi bagi transformasi makna menuju konotasi dan selanjutnya signifikasi mitologis.

### LEVEL KONOTASI

Pada level konotasi, rangkaian denotasi tersebut mengonstruksi pengantin sebagai subjek moral yang (1) sah dan diakui secara sosial, (2) berorientasi pada *karaharjaan* sebagai proyek hidup rumah tangga, (3) tunduk pada legitimasi religius dan otoritas tradisional sebagai landasan moral perkawinan, serta (4) dituntut serius dan berhati-hati karena perkawinan diposisikan sebagai pekerjaan luhur yang berisiko apabila diremehkan. Repetisi ucapan selamat pada B1-B2 mempertebal konotasi pengesahan sosial (bukan sekadar stilistika), sehingga status suami-istri tampil sebagai perubahan hidup yang patut dirayakan dan diterima bersama.

Pola konotasi kunci dan posisi subjek:

- Konotasi legitimasi sosial: “*Bagéa...*” + “*istri jatukrami*” (B1-B2) menggeser ucapan selamat menjadi pengakuan kolektif atas status baru pasangan.
- Konotasi proyek hidup-kesejahteraan: “*jalan karaharjaan*” dan “*pamuka karaharjaan*” (B3, B6) mengonotasikan rumah tangga sebagai lintasan normatif menuju kesejahteraan yang harus ditempuh.
- Konotasi legitimasi religius dan tradisional: “*papagon Gusti*” (B4), “*pancén suci*” (B10), serta rujukan pada ajaran leluhur membangun asosiasi bahwa perkawinan berdiri di atas landasan ketuhanan dan otoritas tradisi.
- Konotasi keseriusan dan kehati-hatian: “*rarabi téh gawé luhung*” (B10), larangan “*dianggap gampang/ulin*” (B11), serta instruksi “*ati-ati*” (B12) menempatkan pengantin sebagai agen moral yang wajib bertanggung jawab dan waspada atas konsekuensi sosial perkawinan.

Dalam konfigurasi makna tersebut, pola konotatif menempatkan pengantin bukan sekadar sebagai individu yang memasuki status baru, melainkan sebagai subjek moral yang diproduksi melalui jaringan nilai sosial, religius, dan kultural. Perkawinan tidak hanya dikonstruksi sebagai peristiwa personal, tetapi sebagai institusi yang sarat legitimasi, orientasi kesejahteraan, dan kewajiban etis. Pada titik inilah konotasi tidak lagi berhenti sebagai asosiasi makna, melainkan menjadi dasar bagi pembentukan signifikasi tingkat kedua, yaitu mitos yang menaturalisasi ideologi perkawinan dalam kebudayaan Sunda.

### LEVEL MITOS

Pada level mitos (signifikasi tingkat kedua), konotasi-konotasi tersebut dipakai ulang sebagai penanda ideologis yang menaturalisasi perkawinan sebagai institusi ideal: sah secara sosial, benar secara moral, dan sakral secara religius-kultural. Empat poros mitos berikut menunjukkan jalur transformasi dari tanda level-1 (denotasi+konotasi) menuju konsep ideologis yang tampak “*alamiah*”.

Tabel 3. Klasifikasi Mitos *Sawér Pangantén*

Poros mitos	Bait bukti	Myth signifier (tanda level-1 yang dipakai ulang)	Myth signified (konsep ideologis)	Bentuk naturalisasi
(1) Legitimasi sosial status suami-istri	B1-B2	Ucapan selamat + penegasan status pasangan	Perkawinan sebagai kondisi sah/ideal yang wajib diakui publik	Status suami-istri dibuat tampak “semestinya” dirayakan dan diterima sebagai tatanan sosial.
(2) Ideologi <i>karaharjaan</i>	B3, B6	“ <i>jalan/pamuka karaharjaan</i> ”	Perkawinan sebagai jalan normatif menuju sejahtera	Kesejahteraan dipresentasikan sebagai konsekuensi

Poros mitos	Bait bukti	Myth signifier (tanda level-1 yang dipakai ulang)	Myth signified (konsep ideologis)	Bentuk naturalisasi
		sebagai orientasi hidup rumah tangga		wajar dari menempuh institusi perkawinan.
(3) Legitimasi ilahi dan leluhur	B4, B6, B10	“ <i>papagon Gusti</i> ”, “ <i>tuturunan ti karuhun</i> ”, “ <i>pancén suci</i> ”	Perkawinan sebagai ketetapan/amanat transenden dan tradisional	Perkawinan dinormalkan sebagai kebenaran moral yang bersumber dari Tuhan dan leluhur, sehingga sulit digugat.
(4) Etika kehati-hatian + sakralisasi penutup	B11- B12, B15- B16	Larangan meremehkan + instruksi hati-hati + doa/perlindungan ilahi	Perkawinan sebagai arena kewajiban moral yang disahkan oleh doa	Tanggung jawab dan kehati-hatian dibuat tampak alamiah, lalu “dikunci” oleh doa penutup yang mensakralkan keseluruhan pesan.

Sebagai contoh operasionalisasi, penanda “*Nyumponan papagon Gusti*” (B4) pada level pertama mengonotasikan perkawinan sebagai tindakan kepatuhan religius, lalu pada level mitos dipakai ulang untuk menaturalisasi ideologi bahwa perkawinan adalah ketetapan ilahi yang “niscaya”. Mekanisme serupa terjadi ketika “*tuturunan ti karuhun*” (B6) menempatkan pesan sawér sebagai otoritas moral tradisional yang diperlakukan sebagai sumber kebenaran. Level Denotasi menunjukkan fungsi literal tuturan (selamat-orientasi rumah tangga-pepeling-doa) yang tersebar terstruktur dari B1 hingga B16. Level Konotasi dan Mitos memperlihatkan bagaimana fungsi literal tersebut bergerak menjadi konstruksi subjek pengantin (bertanggung jawab, hati-hati, berorientasi kesejahteraan) dan akhirnya memproduksi empat poros mitos yang menaturalisasi ideologi perkawinan ideal dalam korpus Cisewu.

Keempat poros tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu sistem mitologis yang koheren. Legitimasi sosial membuka ruang penerimaan publik; ideologi *karaharjaan* memberi orientasi normatif; legitimasi ilahi dan leluhur menyediakan otoritas transenden; sementara etika kehati-hatian dan doa penutup mengukuhkan keseluruhan pesan dalam bingkai sakralitas. Struktur berlapis ini menunjukkan bahwa mitos perkawinan dalam teks *Sawér Pangantén* bekerja untuk menampilkan perkawinan sebagai institusi yang sah, ideal, dan niscaya dalam imajinasi budaya Sunda.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa teks *Sawér Pangantén* tidak bekerja semata sebagai rangkaian nasihat adat, melainkan sebagai sistem tanda yang secara bertahap membangun dan menaturalisasi ideologi perkawinan ideal dalam budaya Sunda. Pola naratif yang bergerak dari pengesahan sosial, orientasi menuju *karaharjaan*, legitimasi ilahi, otoritas leluhur, etika kehati-hatian, hingga penutup doa memperlihatkan bahwa sawér berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menghubungkan ranah sosial, religius, dan moral dalam satu struktur makna yang koheren.

Temuan ini menguatkan penelitian Setiady (2013) yang menempatkan sawér sebagai media pengesahan sosial dalam upacara perkawinan Sunda. Namun, berbeda dari studi tersebut yang berhenti pada fungsi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa pengesahan itu bekerja pada tingkat mitos. Melalui repetisi performatif pada bait pembuka, status suami-istri tidak hanya diakui, tetapi dinaturalisasi sebagai transisi hidup yang seharusnya dirayakan. Dalam kerangka ini, legitimasi sosial tampil sebagai kebenaran yang tidak lagi dipersoalkan.

Konstruksi perkawinan sebagai perjalanan menuju *karaharjaan* memperluas temuan Akbar dan Naida (2025) mengenai amanat moral dan tema kesejahteraan dalam *Sawér Pangantén*. Jika penelitian sebelumnya membaca kesejahteraan sebagai pesan normatif, studi ini menunjukkan bahwa konsep tersebut diproduksi sebagai mitos: rumah tangga diposisikan sebagai jalan hidup normatif

menuju kehidupan ideal. Dengan demikian, kesejahteraan tidak sekadar dianjurkan, tetapi dinaturalisasi sebagai konsekuensi yang “alamiah” dari institusi perkawinan.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes (1972), mitos bekerja ketika tanda pada level pertama (denotasi-konotasi) dipakai ulang sebagai penanda ideologis yang menampilkan konstruksi sosial sebagai sesuatu yang wajar dan tidak historis. Mekanisme ini tampak jelas pada penanda seperti *papagan Gusti*, yang pada level pertama merujuk pada kepatuhan religius, tetapi pada level mitos mengonstruksi perkawinan sebagai ketetapan ilahi. Perkawinan kemudian tampil sebagai takdir atau aturan Tuhan yang tidak layak dipersoalkan, sehingga memperkuat posisinya sebagai institusi sakral.

Peran otoritas leluhur melalui penanda *tuturunan ti karuhun* sejalan dengan pandangan Danandjaja (2002) tentang fungsi tradisi lisan sebagai sarana pewarisan nilai. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pewarisan tersebut tidak bersifat netral. Dalam kerangka Barthes, rujukan kepada leluhur diproduksi sebagai mitos yang menaturalisasi otoritas seseorang sebagai sumber kebenaran moral. Tradisi, dalam konteks ini, bukan hanya mekanisme transmisi nilai, melainkan juga instrumen reproduksi tatanan ideologis dalam kehidupan rumah tangga.

Etika kehati-hatian dan keseriusan, terutama pada larangan menganggap perkawinan sebagai *ulin*, memperlihatkan bagaimana norma sosial bekerja pada tingkat mitologis. Sejalan dengan Rosniawati dkk. (2025), norma dalam *sawér* memang disampaikan secara simbolik; namun penelitian ini menunjukkan bahwa norma tersebut sekaligus dinaturalisasi sebagai syarat moral keberhasilan rumah tangga. Kehati-hatian diposisikan sebagai kewajiban etis yang tampak alamiah, sehingga kegagalan rumah tangga secara implisit dikonstruksikan sebagai akibat pelanggaran terhadap norma yang telah dinormalkan.

Penutup doa menegaskan sakralisasi institusi perkawinan. Dalam kerangka Barthes, doa dan permohonan perlindungan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi sebagai mitos yang menempatkan Tuhan sebagai aktor utama dalam keberhasilan rumah tangga. Kebahagiaan dan keselamatan domestik diposisikan sebagai hasil rahmat ilahi, bukan semata hasil negosiasi sosial atau kerja relasional manusia. Sakralisasi ini mengunci keseluruhan struktur makna dalam horizon religius.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengoperasionalkan konsep mitos Barthes secara sistematis pada teks *Sawér Pangantén*, bukan hanya pada tataran simbol atau fungsi adat. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menekankan fungsi sosial, moral, atau estetika, studi ini menunjukkan bahwa *sawér* bekerja sebagai sistem mitologis yang koheren. Teks tidak sekadar menyampaikan nilai, tetapi memproduksi dan menaturalisasi ideologi perkawinan sebagai institusi sosial, religius, dan moral yang tampak wajar, ideal, dan tidak historis dalam imajinasi budaya Sunda.

Implikasi kritis dari temuan ini menunjukkan bahwa mitos yang dinaturalisasi dalam *Sawér Pangantén* bukan sekadar tentang kesakralan perkawinan, melainkan tentang model perkawinan ideal yang terstruktur secara normatif dan heteronormatif. Perkawinan dikonstruksi sebagai tahapan hidup yang wajib dan dirayakan secara kolektif (Sofiana 2022), sebagai satu-satunya jalan menuju *karaharjaan*, sebagai bentuk kepatuhan pada tatanan ilahi dan leluhur, serta sebagai ruang etis yang menuntut keseriusan dan kehati-hatian. Alternatif bentuk relasi di luar institusi tersebut tidak memperoleh legitimasi simbolik. Dengan demikian, *Sawér Pangantén* dapat dipahami sebagai aparatus kultural yang menstabilkan dan mereproduksi tatanan normatif dalam masyarakat Sunda melalui mekanisme naturalisasi mitologis.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa naturalisasi ini bersifat historis dan kontekstual. Mitos bekerja efektif sejauh ia diterima sebagai kebenaran yang wajar oleh komunitasnya. Oleh karena itu, pembacaan semiotik ini membuka ruang refleksi kritis mengenai bagaimana teks tradisi lisan tidak hanya merepresentasikan nilai budaya, tetapi juga berperan dalam mempertahankan dan mengukuhkan konfigurasi ideologis tertentu dalam kehidupan rumah tangga.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap teks *Sawér Pangantén* varian Cisewu (16 bait; B1-B16), penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan ritual tersebut bekerja melalui mekanisme signifikasi bertingkat yang bergerak dari fungsi literal menuju naturalisasi ideologis. Pada tataran denotatif, teks memuat ucapan selamat, pengesahan status, arahan hidup berumah tangga, pepeling etis, serta doa penutup. Pada tataran konotatif, pengantin dikonstruksi sebagai subjek moral yang sah secara sosial, bertanggung jawab, berhati-hati, dan berorientasi pada *karaharjaan* sebagai horizon normatif kehidupan rumah tangga.

Namun, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembacaan tataran mitos. Melalui pemetaan lintas bait, tanda level pertama (denotasi-konotasi) dipakai ulang sebagai penanda ideologis yang menaturalisasi model perkawinan ideal. Naturalisasi tersebut bekerja melalui empat poros yang saling menguatkan: (1) legitimasi sosial status suami-istri melalui repetisi pengesahan pembuka (B1-B2); (2) konstruksi perkawinan sebagai proyek hidup menuju *karaharjaan* (B3, B6); (3) legitimasi ilahi dan otoritas leluhur sebagai sumber kebenaran moral (B4, B6, B10); serta (4) etika kehati-hatian yang dikukuhkan oleh doa penutup sebagai mekanisme sakralisasi (B11-B12; B15-B16). Keempat poros tersebut membentuk konfigurasi mitologis yang koheren, di mana perkawinan dipresentasikan sebagai institusi yang sah, sakral, normatif, dan tampak alamiah dalam imajinasi budaya Sunda.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian *Sawér Pangantén* yang sebelumnya berfokus pada fungsi sosial, moral, atau simbolik, dengan menunjukkan bahwa ritual tersebut bekerja sebagai sistem mitologis dalam pengertian Barthesian. Kebaruan penelitian terletak pada operasionalisasi mekanisme mitos secara sistematis pada level struktur teks, termasuk pembacaan repetisi pembuka sebagai perangkat penguatan naturalisasi legitimasi sosial. Dengan demikian, *Sawér Pangantén* tidak hanya merepresentasikan nilai budaya, tetapi juga berperan dalam memproduksi dan menstabilkan tatanan ideologis tentang perkawinan ideal.

Penelitian ini terbatas pada satu varian lokal Cisewu dan berfokus pada analisis tekstual hasil transkripsi tuturan, sehingga tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh variasi regional maupun menjelaskan dimensi performatif secara mendalam. Studi lanjutan dapat menguji konsistensi atau variasi poros mitos pada wilayah lain, serta mengintegrasikan pendekatan etnografi dan analisis performatif untuk menelusuri bagaimana mekanisme naturalisasi ideologi bekerja dalam praktik ritual yang hidup.

## REFERENSI

- Adnan, Iis Zilfah. 2015. "Makna Pesan Upacara Sawer." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 1 (1): 97-132. <https://doi.org/10.10358/jk.v1i1.540>
- Ahimsa-Putra, Hedy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Akbar, Dioka Muhammad, dan Winka Naida. 2025. "Sawer Panganten Sebagai Sastra Tradisional: Analisis Tema, Simbol, dan Amanat." In *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, vol. 4, 13-22. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. Translated by Annette Lavers. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 1977. *Elements of Semiology*. Translated by Annette Lavers and Colin Smith. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 1983. *The Fashion System*. Translated by Matthew Ward and Richard Howard. New York: Hill and Wang.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Cet. VI. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 2009. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Fiske, John. 2010. *Television Culture*. London: Routledge.
- Hall, Stuart. 1997. "The Spectacle of the Other." In *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, edited by Stuart Hall, 223-90. London: Sage Publications.
- Hasanah, Luluk Ulfa, dan Novi Andari. 2021. "Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Fonema* 4 (1): 48-66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Muhammad, Sukardi. 2024. "Analisis Nilai Moral dalam Tradisi Sawer pada Acara Pernikahan." *Jurnal Lingua* 5 (2): 11-17. <https://journal.umbogorraya.ac.id/index.php/Lingua/article/view/338>.
- Novia, Yeti. 2025. "Bahasa, Simbol, dan Makna: Analisis Antropologi Budaya dalam Komunikasi Masyarakat." *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1 (1): 14-20. <https://doi.org/10.70134/basadya.v1i1.768>
- Rosniawati, Neng Ina, Ece Sukmana, dan Rony Hidayat Sutisna. 2025. "Makna Simbolik dalam Prosesi Sawér Pengantin Sunda." *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4

- (1): 1–12. Retrieved from <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/literat/article/view/1781>
- Rumahuru, Yance Z. 2018. "Ritual sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi." *Dialektika* 11 (1): 22–30. <https://doi.org/10.33477/dj.v11i1.1230>
- Setiady, Ega Yofi D. 2013. "Puisi Sawér Pangantén di Kampung Bojongkacor." *Master's thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia. Repository UPI.
- Sofiana, Neng Eri. 2022. "Konstruksi Gender dalam Nikah-Kawin Kelompok Adat Cireundeu Kota Cimahi Jawa Barat." *Doctoral dissertation*, IAIN Ponorogo.
- Trianingsih, Herlita, Cahya Cahya, dan Imam Setyobudi. 2023. "Komodifikasi Tradisi Sawer dalam Adat Pernikahan Sunda di Kota Bandung (Studi pada Padepokan Guruminda)." *Jurnal Budaya Etnika* 7 (1): 26–41. <https://doi.org/10.26742/jbe.v7i1.2648>